LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMP X

Istiqomah Laelah Nuri[1*], Mic Finanto Ario Bangun [2], Budi Sarasati[2]
[1, 2, 3]Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Email: 202110515209@mhs.ubharajaya.ac.id, budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id, michaelbangun2015@gmail.com

Abstract

The widespread use of social media among adolescents has significant implications for their emotional development and behavioral patterns. One of the frequently observed consequences is an increased tendency toward aggressive behavior, including verbal, physical, and emotional expressions of aggression. This study aims to describe the relationship between social media use and aggressive behavior among students at SMP X. Data were collected through validated and reliable scales measuring social media use and aggressive behavior. A total of 100 students participated as respondents, selected through stratified random sampling to ensure proportional representation across grade levels. Pearson correlation was used to examine the strength of the relationship between the variables. The results show a positive correlation value of 0.635 with a significance level of 0.000, indicating that higher social media use is associated with higher levels of aggressive behavior. Most students scored high in social media use, while aggressive behavior fell into the moderate category, yet demonstrated an increasing pattern as digital interaction intensified. These findings highlight the important role of social media in shaping adolescents' behavioral dynamics, especially in the expression of aggression. This condition emphasizes the need for proper guidance, supervision, and digital literacy education to support healthy and adaptive social media use among young individuals.

***Keyword**: social media, aggressive behavior, adolescents, usage intensity, digital interaction*

Abstrak

Penggunaan media sosial yang semakin intensif di kalangan remaja membawa berbagai dampak terhadap perkembangan emosi dan perilaku mereka. Salah satu konsekuensi yang sering muncul adalah meningkatnya kecenderungan perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun ekspresi emosional lainnya. Kegiatan ini bertujuan menggambarkan hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada remaja di SMP X. Data diperoleh melalui pengisian skala penggunaan media sosial dan skala perilaku agresif yang telah tervalidasi dan reliabel. Sebanyak 100 siswa terlibat sebagai responden dan dipilih melalui teknik stratified random sampling agar representasi tiap tingkat kelas lebih seimbang. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027 Online ISSN: 3026-7889

hubungan antarvariabel. Hasil menunjukkan nilai korelasi positif sebesar 0,635 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif yang ditampilkan siswa. Selain itu, sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dalam penggunaan media sosial, sedangkan perilaku agresif secara umum berada pada kategori sedang, namun menunjukkan pola peningkatan seiring meningkatnya interaksi digital. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk dinamika perilaku remaja, terutama dalam konteks ekspresi agresivitas. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya pembinaan, pengawasan, serta edukasi literasi digital yang memadai bagi remaja agar penggunaan media sosial dapat berlangsung secara sehat dan adaptif.

***Kata kunci**: media sosial, perilaku agresif, remaja, intensitas penggunaan, interaksi digital*

1. Pendahuluan

Perilaku agresif pada remaja merupakan salah satu isu penting dalam perkembangan psikologis, terutama karena fase remaja ditandai dengan perubahan emosional yang cepat dan kecenderungan perilaku impulsif. Perilaku agresif tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dampak dari perilaku agresif sangat merugikan, baik bagi pelaku maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu konsekuensinya adalah terganggunya kemampuan remaja untuk berinteraksi sosial, sehingga mereka mengalami penolakan dari teman sebaya. Kondisi penolakan sosial tersebut dapat menciptakan siklus negatif, di mana semakin rendah penerimaan sosial yang mereka dapatkan, semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas yang ditunjukkan (Yusri & Jasmeinti, 2017) . Remaja agresif umumnya memiliki toleransi rendah terhadap frustasi, kesulitan menunda kepuasan, serta kecenderungan impulsif dalam merespons dorongan emosional mereka.

Menurut Buss dan Perry (1992) , agresivitas dapat termanifestasi dalam bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik berkaitan dengan upaya melukai secara langsung, sedangkan agresi verbal muncul melalui kata-kata yang menyakitkan. Kemarahan berkaitan dengan intensitas emosi yang tidak stabil dan sulit dikendalikan, sementara permusuhan mencakup predisposisi negatif seperti rasa iri, curiga, atau perasaan diperlakukan tidak adil. Keempat aspek tersebut menggambarkan bahwa agresivitas merupakan fenomena multidimensional, sehingga penting untuk memahami faktor yang dapat memperkuat atau memunculkan perilaku tersebut.

Salah satu faktor eksternal yang banyak disoroti dalam konteks perilaku agresif remaja adalah penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja modern, seiring dengan meningkatnya akses terhadap teknologi digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi diri, pencarian identitas, serta interaksi sosial. Nasrullah (2015) menyatakan bahwa penggunaan media sosial mencakup aktivitas pengguna dalam mengakses, membagikan, dan menanggapi informasi serta melakukan interaksi sosial berbasis digital melalui fitur-fitur jejaring sosial (Nasrullah, 2015) . Sementara itu, Elwani dan Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa media sosial menjadi alat komunikasi yang efektif dengan jangkauan luas dan biaya rendah, sehingga tidak hanya memengaruhi pola komunikasi tetapi juga emosi dan kognisi

penggunanya (Elwani & Kurniawan, 2020) . Hafidz (2021) menambahkan bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk bekerja sama dan berbagi informasi dalam berbagai bentuk, memperkuat dinamika interaksi digital yang berdampak pada perilaku individu (Hafidz, 2021) . Meskipun media sosial menawarkan manfaat besar, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Istiqomah (2017) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang terlalu intens dapat menyebabkan kecanduan, stres, serta meningkatnya agresivitas akibat perbandingan sosial dan tekanan sosial secara daring (Istiqomah, 2017) . Dalam konteks remaja, hal ini menjadi semakin relevan karena masa remaja ditandai oleh kondisi emosional yang labil dan rentan terhadap pengaruh lingkungan digital. Sormin et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan emosional remaja yang belum stabil membuat mereka lebih mudah terdampak oleh interaksi di media sosial, terutama jika interaksi tersebut mengandung unsur negatif atau konflik (Sormin et al., 2024) .

Agresi yang muncul melalui media sosial tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi lebih dominan dalam bentuk agresi verbal dan perilaku non-verbal yang merugikan. Remaja dapat terlibat dalam tindakan mengejek, menghina, menyindir, menyebarkan rumor, atau bahkan memblokir seseorang sebagai bentuk reaksi agresif di dunia maya. Buss dan Perry (1992) menegaskan bahwa agresi verbal melibatkan usaha menyakiti orang lain melalui kata-kata, termasuk komentar kasar maupun ekspresi negatif saat berdiskusi (Buss & Perry, 1992) . Hal ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi digital dapat memperkuat perilaku agresif karena minimnya kontrol sosial dan norma moral yang biasanya membatasi tindakan di dunia nyata.

Fenomena perilaku agresif pada remaja Indonesia juga tercermin dari data lembaga nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) mencatat adanya ratusan kasus kekerasan setiap tahun, dengan angka yang cukup fluktuatif namun tetap tinggi: 896 kasus pada 2016, 987 kasus pada 2017, 1.084 kasus pada 2018, 947 kasus pada 2019, dan 240 kasus pada 2020 (KPAI, 2020) . Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tindak kekerasan remaja meningkat dari 11.685,90 kasus pada 2019 menjadi 12.944,47 pada 2020 (Sapitri & Tangerang, 2021) . Kasus kekerasan juga ditemukan di lingkungan pendidikan, seperti di SMPN 281 Jakarta, yang mencatat perilaku memukul dan tindakan tidak pantas lainnya (Margaretha & Soetjiningsih, 2023) . Temuan Mamik dan Islamarida (2022) menambahkan bahwa rata-rata perilaku agresif siswa dapat mencapai tingkat tinggi, dengan nilai rata-rata 122,17 (Mamik & Islamarida, 2022) . Sementara itu, Pandri dan Netrawati (2022) melaporkan bahwa dari 445 kasus kekerasan di sektor pendidikan, 51,20% di antaranya merupakan kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh guru maupun siswa (Pandri & Netrawati, 2022) .

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menemukan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada remaja. Herik, Sah, dan Oleu (2020) menemukan hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dan agresivitas verbal remaja, di mana semakin sering remaja menggunakan media sosial, semakin tinggi agresi verbal yang mereka tampilkan (Herik et al., 2020) . Penelitian Dewi dan Savira (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan perilaku agresif di media sosial, di mana remaja dengan kecerdasan emosional tinggi justru menunjukkan potensi agresivitas lebih besar di dunia maya (Dewi & Savira, 2017) . Istiqomah (2017) juga menemukan hubungan positif antara penggunaan media sosial dan agresivitas remaja, menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula potensi munculnya agresi (Istiqomah, 2017) .

Hasil penelitian lain oleh Prabaswara dan Saputra (2020) memperkuat temuan tersebut, yakni bahwa penggunaan media sosial berkorelasi langsung dengan perilaku agresif pada siswa SMP (Prabaswara & Saputra, 2020).

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027 Online ISSN: 3026-7889

Dalam konteks penggunaan media sosial, Nasrullah (2015) menekankan lima aspek penting, yaitu interaktivitas, personalisasi, aksesibilitas, virtualitas, dan networking, yang dapat memengaruhi perilaku pengguna (Nasrullah, 2015) . Kemudahan akses dan kebebasan berekspresi di ruang digital membuat remaja lebih rentan mengekspresikan kemarahan atau frustasi secara agresif. Fitri, Luawo, dan Puspasari (2016) bahkan menemukan bahwa media sosial berpotensi menjadi sarana munculnya agresivitas karena memberikan ruang bebas bagi individu untuk mengekspresikan emosi negatif (Fitri et al., 2016).

2. Tinjauan Pustaka

Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam perspektif perkembangan remaja, agresivitas dipengaruhi oleh kondisi emosional yang belum stabil serta keterbatasan kemampuan dalam mengelola konflik. Yusri dan Jasmeinti (2017) menjelaskan bahwa remaja agresif umumnya memiliki toleransi rendah terhadap kekecewaan, kesulitan menunda kepuasan, cenderung impulsif, kurang mampu melakukan introspeksi, serta kerap menghindari tanggung jawab atas tindakan mereka. Pola perilaku tersebut memperlihatkan bahwa agresivitas berakar pada ketidakmampuan individu mengontrol dorongan emosional, sehingga remaja lebih mudah menunjukkan perilaku bermusuhan dan bereaksi negatif terhadap rangsangan sosial.

Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif terdiri atas empat komponen utama, yakni agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik melibatkan tindakan langsung yang bertujuan melukai orang lain melalui pukulan, tendangan, maupun bentuk serangan fisik lainnya. Agresi verbal berfokus pada usaha menyakiti orang lain melalui kata-kata, seperti hinaan, ejekan, atau komentar kasar. Kemarahan mencerminkan intensitas emosional yang tinggi dan ketidakmampuan mengendalikan respons emosional, misalnya mudah tersinggung, cepat marah, atau meluapkan emosi secara impulsif. Sedangkan permusuhan mencakup aspek kognitif dari agresivitas, seperti rasa iri, curiga, atau keyakinan bahwa orang lain berniat buruk terhadap dirinya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa agresivitas remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, tetapi juga faktor lingkungan. Krahe dan Barbara (2001) menyatakan bahwa faktor kepribadian seperti kematangan emosi, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri, serta gaya atribusi permusuhan dapat memengaruhi kecenderungan agresivitas seseorang. Selain itu, faktor situasional seperti provokasi, keberadaan senjata, karakteristik target, konsumsi alkohol, hingga kondisi lingkungan seperti suhu udara turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif.

Fenomena agresivitas remaja juga tercermin dari tingginya angka kekerasan di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) menunjukkan adanya 896 kasus kekerasan pada 2016, meningkat menjadi 987 kasus pada 2017, dan 1.084 kasus pada 2018, serta 947 kasus pada 2019. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat peningkatan tindak kekerasan remaja dari 11.685,90 kasus pada 2019 menjadi 12.944,47 kasus pada 2020 (Sapitri & Tangerang, 2021). Margaretha dan Soetjiningsih (2023) bahkan melaporkan kasus agresi fisik yang terjadi di lingkungan SMPN 281 Jakarta, menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menjadi masalah serius dalam konteks pendidikan. Mamik dan Islamarida (2022) menambahkan bahwa rata-rata

tingkat perilaku agresif siswa tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 122,17. Pandri dan Netrawati (2022) mencatat bahwa dari 445 kasus kekerasan di sektor pendidikan, 228 kasus (51,20%) merupakan kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa.

Dalam konteks remaja, agresivitas tidak hanya muncul sebagai bentuk fisik, tetapi juga verbal dan emosional. Buss dan Perry (1992) menegaskan bahwa agresi verbal merupakan upaya menyakiti orang lain dengan ucapan, yang dapat berupa sindiran, ejekan, penyebaran rumor, hingga perilaku sarkastik. Bentuk agresivitas ini sering kali lebih marak terjadi di lingkungan remaja karena mereka menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk berinteraksi dan mengekspresikan emosi. Secara keseluruhan, teori dan data empiris tersebut memberikan dasar kuat bahwa perilaku agresif merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan situasional, menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks penggunaan media sosial pada remaja.

Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja modern. Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, pembentukan identitas, hingga ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas. Nasrullah (2015) mendefinisikan penggunaan media sosial sebagai aktivitas individu dalam memanfaatkan platform jejaring sosial untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun relasi sosial melalui fitur digital yang tersedia. Penggunaan ini mencakup aktivitas mengakses, mengelola, mengunggah, serta menanggapi berbagai konten digital yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Elwani dan Kurniawan (2020) menyatakan bahwa media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga alat promosi yang memungkinkan pengguna menjangkau audiens lebih luas dengan biaya rendah. Media sosial memengaruhi perilaku, emosi, dan proses kognitif individu karena menyediakan ruang bagi pengguna untuk melihat, meniru, ataupun merespons berbagai konten secara cepat. Hafidz (2021) menambahkan bahwa media sosial merupakan platform berbasis internet yang memfasilitasi kolaborasi, komunikasi, serta pembagian informasi dalam beragam format, sehingga semakin memperkuat pola interaksi yang terjadi di dalamnya.

Dalam konteks remaja, tingginya penggunaan media sosial dipengaruhi oleh kebutuhan mereka untuk mencari identitas, mengembangkan hubungan sosial, serta mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Nasrullah (2015) menguraikan lima aspek utama penggunaan media sosial, yaitu interaktivitas, personalisasi, aksesibilitas, virtualitas, dan networking. Interaktivitas memudahkan pengguna berkomunikasi secara real-time; personalisasi memungkinkan penyesuaian konten sesuai preferensi; aksesibilitas memberi kemudahan mengakses media sosial kapanpun; virtualitas menciptakan dunia maya sebagai ruang interaksi; dan networking memperluas jangkauan jaringan sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan psikologis remaja. Istiqomah (2017) menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, stres, perbandingan sosial, serta meningkatnya agresivitas akibat tekanan sosial digital. Fitri, Luawo, dan Puspasari (2016) menambahkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang munculnya agresivitas karena individu dapat mengekspresikan emosi, termasuk kemarahan dan

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027 Online ISSN: 3026-7889

kekecewaan, tanpa batasan sosial yang jelas. Minimnya kontrol eksternal pada interaksi digital sering kali membuat remaja merasa lebih bebas dalam mengungkapkan pikiran atau emosi negatif.

Fenomena penggunaan media sosial yang intens pada remaja juga dipengaruhi oleh kemudahan akses dan penetrasi teknologi. Remaja saat ini hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan mereka terhubung dengan media sosial hampir setiap saat. Hal ini tidak hanya meningkatkan frekuensi penggunaan, tetapi juga memperbesar kemungkinan paparan terhadap konten negatif, provokatif, atau yang memicu konflik. Konsekuensinya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol bisa memengaruhi perilaku remaja, termasuk kecenderungan menunjukkan perilaku impulsif dan agresif.

Dengan demikian, pemahaman mengenai penggunaan media sosial sangat penting dalam menganalisis bagaimana interaksi digital dapat membentuk perilaku remaja, termasuk kecenderungan agresivitas yang muncul pada konteks dunia maya maupun dunia nyata.

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresif

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dan meningkatnya perilaku agresif remaja. Herik, Sah, dan Oleu (2020) menemukan hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dan agresivitas verbal pada remaja. Semakin sering remaja menggunakan media sosial, semakin tinggi kecenderungan mereka menunjukkan agresi verbal seperti menghina, mengejek, atau menyampaikan komentar kasar. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi medium yang memperkuat ekspresi agresivitas, terutama karena adanya anonimitas, jarak sosial, dan minimnya sanksi langsung yang biasanya berlaku dalam interaksi tatap muka.

Penelitian Dewi dan Savira (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan secara positif dengan perilaku agresif di media sosial pada remaja, yang mengindikasikan bahwa meskipun remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik, penggunaan media sosial tetap dapat memicu perilaku agresif karena adanya dinamika sosial digital yang berbeda dari dunia nyata. Istiqomah (2017) juga menemukan hubungan positif antara penggunaan media sosial dan agresivitas remaja, menegaskan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin besar pula kecenderungan agresi yang ditunjukkan.

Penelitian Prabaswara dan Saputra (2020) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan positif dengan perilaku agresif pada siswa SMP. Remaja yang sering menggunakan media sosial lebih rentan menunjukkan kemarahan, sindiran, dan perilaku agresif lainnya baik secara daring maupun luring. Sormin et al. (2024) menambahkan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan emosional yang labil, sehingga paparan interaksi digital yang penuh tekanan dapat memperkuat kecenderungan agresivitas.

Fenomena tersebut dipahami melalui perspektif teori-teori agresivitas, di mana media sosial menjadi ruang yang memperbesar kemungkinan munculnya perilaku agresif. Minimnya konsekuensi langsung, adanya respons cepat, dan paparan terhadap konten provokatif berpotensi memperkuat reaksi emosional dan meningkatkan agresivitas. Dalam konteks remaja, hal ini menjadi semakin signifikan karena remaja masih dalam proses mempelajari kontrol diri dan regulasi emosi.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Keseluruhan penelitian terdahulu memberikan landasan bahwa penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal maupun emosional. Dengan demikian, kajian hubungan antara kedua variabel ini sangat relevan untuk memahami dinamika perilaku remaja di era digital.

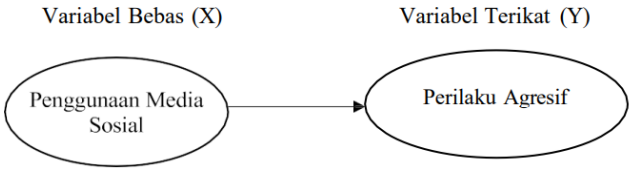
Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun berdasarkan konsep penggunaan media sosial menurut Nasrullah (2015) dan konsep perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992). Nasrullah (2015) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial melibatkan interaktivitas, personalisasi, aksesibilitas, virtualitas, dan networking. Kelima aspek tersebut menggambarkan bagaimana media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi remaja untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam dunia digital.

Sementara itu, Buss dan Perry (1992) membagi perilaku agresif ke dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan verbal merupakan perilaku agresif yang tampak secara langsung, sedangkan kemarahan dan permusuhan merupakan aspek emosional dan kognitif yang mendasari perilaku agresif seseorang.

Jika dikaitkan, penggunaan media sosial yang mencakup interaksi cepat dan bebas dapat memicu munculnya perilaku agresif, terutama ketika remaja merasa terpicu oleh konten atau komentar yang mereka temui. Media sosial menyediakan ruang yang dapat memperkuat tersampaikannya ekspresi emosional secara impulsif, seperti komentar kasar, hinaan, atau sindiran. Kurangnya kontrol sosial serta anonimitas juga memperbesar kemungkinan munculnya perilaku agresif secara daring.

Kerangka ini memperkuat pemahaman bahwa adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada remaja merupakan fenomena yang dapat dijelaskan secara teoretis melalui teori interaksi sosial digital dan teori agresivitas.



Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian memberikan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan agresivitas remaja. Herik, Sah, dan Oleu (2020) menemukan hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan agresi verbal pada remaja, menyimpulkan bahwa semakin sering media sosial diakses, semakin tinggi kecenderungan agresi verbal. Dewi dan Savira (2017) menemukan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam perilaku agresif di media sosial, menandakan bahwa dinamika psikologis remaja menjadi faktor penting dalam penggunaan media sosial.

Penelitian Istiqomah (2017) menunjukkan hubungan yang jelas antara penggunaan media sosial dan tingkat agresivitas remaja. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat agresi yang ditunjukkan remaja. Penelitian Prabaswara dan Saputra (2020)

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027 Online ISSN: 3026-7889

mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif siswa SMP.

Sormin et al. (2024) menegaskan bahwa remaja, sebagai kelompok usia dengan kondisi emosional yang belum stabil, lebih mudah dipengaruhi oleh konten digital dan interaksi sosial di media sosial. Fitri, Luawo, dan Puspasari (2016) menunjukkan bahwa media sosial memperkuat kemungkinan munculnya agresivitas karena individu dapat mengekspresikan emosi tanpa batasan sosial yang ketat.

Keseluruhan penelitian ini menjadi dasar empiris kuat bahwa penggunaan media sosial memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku agresif remaja. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kedua variabel ini sangat penting untuk memahami dinamika perilaku remaja di era digital dan memberikan kontribusi pada pengembangan program pengendalian emosi dan literasi digital.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan mengukur hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada remaja di SMP X. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai derajat hubungan antarvariabel melalui analisis statistik. Penelitian dilakukan pada siswa SMP X yang secara keseluruhan berjumlah 1.054 siswa dan mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Untuk memperoleh data yang representatif, teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling, di mana setiap tingkat kelas dijadikan strata agar seluruh kelompok siswa memiliki peluang yang seimbang untuk terwakili. Berdasarkan perhitungan yang ada pada skripsi, jumlah sampel yang digunakan adalah 100 responden, sehingga dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan analisis korelasional.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama dalam bentuk skala psikologis berbasis Likert. Instrumen pertama adalah skala penggunaan media sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nasrullah, yakni interaktivitas, personalisasi, aksesibilitas, virtualitas, dan networking. Instrumen ini digunakan untuk mengukur intensitas dan kecenderungan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Instrumen kedua adalah skala perilaku agresif yang disusun berdasarkan konsep Buss dan Perry yang mencakup empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Kedua skala tersebut telah melalui proses adaptasi, penyusunan item, serta pengujian kualitas psikometris sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Uji validitas terhadap skala penggunaan media sosial dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment dan menghasilkan nilai validitas item antara 0,370 hingga 0,800. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach’s Alpha dan memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,977, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal sangat tinggi. Pada instrumen perilaku agresif, uji validitas menghasilkan rentang nilai korelasi antara 0,505 hingga 0,855, sedangkan nilai reliabilitas Cronbach’s Alpha adalah 0,954. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki mutu pengukuran yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara akurat.

Sebelum dilakukan analisis korelasional, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang mencakup uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data memenuhi syarat statistik parametrik, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Kedua uji ini merupakan prasyarat utama bagi penggunaan teknik korelasi Pearson sebagai alat analisis statistik. Hasil

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

uji pada skripsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan kedua variabel memenuhi syarat linearitas sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan korelasi Pearson. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan skala data serta tujuan penelitian yang ingin melihat hubungan dua variabel secara kuantitatif. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r), signifikansi statistik, serta besaran kontribusi hubungan yang muncul antara kedua variabel. Dengan demikian, seluruh prosedur penelitian telah disusun secara sistematis sesuai kaidah metodologi kuantitatif, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada remaja di SMP X. Sebelum analisis korelasi dilakukan, peneliti menguji terlebih dahulu apakah data memenuhi asumsi statistik parametrik, yakni normalitas dan linearitas. Hasil kedua uji tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas
(Kolmogorov–Smirnov)

Variabel	Nilai Sig.
Penggunaan Media Sosial	0,200
Perilaku Agresif	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas, kedua variabel memiliki nilai signifikansi 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen menghasilkan data yang memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Hasil uji linearitas ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Linearitas

Sumber Varians	F	Sig.
Linearity	50,286	0,000
Deviation from Linearity	1,114	0,216

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada bagian Linearity adalah 0,000 (< 0,05), yang berarti hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif bersifat linear. Dengan terpenuhinya syarat normalitas dan linearitas, analisis dapat dilanjutkan ke tahap korelasi Pearson.

Berikut hasil analisis korelasi Pearson antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif.

Tabel 3. Uji Korelasi Pearson

Variabel	R	Sig.
Penggunaan Media Sosial – Perilaku Agresif	0,635	0,000

Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,635 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada remaja. Koefisien korelasi 0,635 berada dalam kategori hubungan kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif siswa.

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027 Online ISSN: 3026-7889

Selain analisis korelasional, distribusi kategori pada masing-masing variabel juga menunjukkan pola yang konsisten. Sebagian besar siswa termasuk kategori tinggi dalam penggunaan media sosial, sedangkan perilaku agresif siswa didominasi kategori sedang. Meskipun demikian, proporsi siswa dengan tingkat agresivitas tinggi juga cukup signifikan sehingga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap fenomena ini di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media sosial merupakan variabel yang berkaitan erat dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja SMP X. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan menjadi dasar untuk pembahasan pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku agresif pada remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herik, Sah, dan Oleu (2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan agresi verbal pada remaja. Adanya kemiripan temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi medium yang memperkuat ekspresi agresivitas dalam konteks komunikasi digital. Remaja yang sering menggunakan media sosial lebih mungkin terlibat dalam perdebatan, komentar bernada kasar, atau interaksi emosional negatif yang dapat meningkat menjadi perilaku agresif.

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa agresivitas terdiri dari empat komponen utama: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Dalam konteks media sosial, bentuk agresi yang paling umum terjadi adalah agresi verbal dan permusuhan, karena keduanya dapat disampaikan melalui tulisan atau komentar. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep tersebut karena siswa yang memiliki intensitas penggunaan media sosial tinggi lebih menunjukkan perilaku agresi verbal dan kemarahan. Hal ini dapat terjadi karena ruang digital menyediakan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan emosi secara lebih bebas tanpa kontrol sosial yang ketat, seperti yang dijelaskan oleh Fitri, Luawo, dan Puspasari (2016).

Menurut Nasrullah (2015), penggunaan media sosial mencakup aspek interaktivitas, personalisasi, aksesibilitas, virtualitas, dan networking. Seluruh aspek ini memberi kebebasan bagi pengguna untuk melakukan interaksi secara cepat dan anonim. Kebebasan tersebut dapat memicu munculnya perilaku impulsif terutama ketika remaja terlibat dalam percakapan yang menyinggung harga diri atau memancing emosi. Hal ini diperkuat oleh Yusri dan Jasmeinti (2017) yang menyatakan bahwa remaja agresif umumnya memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi dan lebih mudah mengekspresikan kemarahan dalam situasi sosial yang menekan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Istiqomah (2017) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas remaja. Salah satu penyebabnya adalah paparan terhadap konten provokatif atau perbandingan sosial yang dapat menimbulkan tekanan emosional. Ketika remaja melihat unggahan yang menyinggung atau memicu kecemburuan, mereka lebih rentan mengalami emosi negatif seperti permusuhan dan frustrasi. Kondisi tersebut dapat memunculkan reaksi agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi.

Selain itu, Dewi dan Savira (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresif di media sosial. Dalam konteks penelitian ini, hasil korelasi yang kuat menunjukkan bahwa remaja yang kurang mampu mengelola emosi ketika berinteraksi di media sosial lebih rentan menunjukkan perilaku agresif. Hal ini semakin diperjelas oleh Sormin et al. (2024) yang menyatakan bahwa remaja berada pada fase perkembangan emosional yang labil sehingga lebih mudah terpengaruh oleh dinamika media sosial.

Penelitian Prabaswara dan Saputra (2020) juga menemukan hubungan positif antara penggunaan media sosial dan agresivitas pada siswa SMP, yang selaras dengan hasil penelitian

ini. Mereka menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang di mana remaja terdorong mengekspresikan pendapat secara tidak terkontrol, terutama karena adanya rasa aman yang tercipta dari jarak fisik dan anonimitas. Fenomena ini dapat mempermudah munculnya perilaku agresif dalam bentuk ejekan, sindiran, atau komentar negatif.

Secara teoretis, temuan penelitian ini juga konsisten dengan teori situasional agresivitas yang dikemukakan Krahe dan Barbara (2001). Mereka menjelaskan bahwa faktor situasional seperti provokasi, tekanan sosial, dan kemudahan dalam mengakses media dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas. Media sosial menyediakan ruang yang sangat mudah untuk memicu provokasi, baik melalui komentar, unggahan, atau interaksi antar pengguna. Remaja yang sering menggunakan media sosial otomatis lebih sering mengalami paparan terhadap kondisi situasional tersebut, sehingga risiko agresivitas menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi sekolah dan orang tua. Dengan tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja, perlu adanya pengawasan, edukasi literasi digital, dan penguatan kemampuan regulasi emosi. Remaja perlu dipahami bahwa media sosial tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga risiko psikologis yang dapat berdampak pada perilaku sosial mereka. Minimnya kontrol dalam interaksi digital membuat remaja perlu dibekali kemampuan untuk mengelola konflik secara sehat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa intervensi pada perilaku agresif tidak cukup hanya difokuskan pada aspek perilaku itu sendiri, tetapi juga pada pola penggunaan media sosial. Interaksi remaja di dunia maya dan dunia nyata memiliki keterkaitan yang kuat, sehingga upaya pencegahan agresivitas harus mempertimbangkan kedua ranah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja SMP X. Hubungan kuat yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan landasan empiris bahwa fenomena agresivitas remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi digital yang mereka alami setiap hari.

5. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku agresif pada remaja di SMP X. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan siswa. Temuan ini diperkuat oleh nilai korelasi yang berada pada kategori kuat serta signifikansi yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Selain itu, penggunaan media sosial pada siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan perilaku agresif berada pada kategori sedang, namun tetap menunjukkan kecenderungan meningkat seiring intensitas interaksi digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika penggunaan media sosial berperan penting dalam membentuk pola perilaku remaja, khususnya terkait ekspresi agresivitas, sehingga perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam upaya pengawasan serta pembinaan perilaku yang lebih adaptif.

Daftar Referensi

Alhadi, S., Purwadi, & Muyana, S. (2017). Memahami Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, 288–294.

Anggun, S., & Supriyadi. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial, Religiusitas Dengan Agresifitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 1(2),
230–237. http://103.114.35.30/index.php/JKM/article/view/5222

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027 Online ISSN: 3026-7889

Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. Wacana, 12(1), 86–109. https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.170

Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Z. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. In Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology. The American Psychological Association,Inc.

Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 7(2), 82. https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p82-87

Elwani, R. S., & Kurniawan, F. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial Bagi Remaja. Jurnal Komunikasi, 12(1), 64. https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654

Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. Bimbingan Konseling.

Gulo, R. N. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa di SMP Islam Ayatra. NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-2871, 12(2), 1–8. https://doi.org/10.36089/nu.v12i2.339

Hafidz, J. (2021). Cyberbullying, Etika Bermedia Sosial, dan Pengaturan Hukumnya. Jurnal Cakrawala Informasi, 1(2), 15–32. https://doi.org/10.54066/jci.v1i2.147

Herik, E., Sah, M. M., Pambudhi, Y. A., Yunita, A., Hidayah, N., Psikologi, J., Oleo,
U. H., Psikologi, J., Oleo, U. H., Psikologi, J., Oleo, U. H., Psikologi, J., Oleo,
U. H., Psikologi, J., Oleo, U. H., Psikologi, J., & Oleo, U. H. (2020). Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling. Jurnal Ilmiah Bening, 8, 91–102. http://dx.doi.org/10.36709/bening

Istiqomah. (2017). Penggunaan Media sosial dengan tingkat agresivitas remaja. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 13, No.2(ISSN : 1858-4063 EISSN : 2503-0949), 96–112.

KPAI, T. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. https://www.kpai.go.id/. Akses; 2- 12-2020.

Krahe, & Barbara. (2001). The Social Psychology of Aggression. USA : Psychology Press Ltd.

Mamik, & Islamarida, R. (2022). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Depok Sleman Yogyakarta (Analysis of Aggressive Behaviour in Adolescent in Depok. Jurnal Kesehatan, 11(2), 2721–8007.

Marcus, R. F. (2017). The Development of aggresion and violence in adolescence The Development of Aggresion and Violence in Adolescence.

Margaretha, T., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Kelas XII SMA Lentera Harapan. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(6), 1845–1858.

Nasrullah, R. (2015). Media Sosial ;Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Pandie, M. M., & Weismann, I. Th. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. Jurnal Jaffray, 14(1), 43–62. https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62

Pandri, D. P., & Netrawati, N. (2022). The importance of parents' attention to complete aggressive behavior. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(1), 45. https://doi.org/10.29210/1202221492

Periantalo, J. (2016). Penelitian kuantitatif untuk psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prabaswara, I. R., & Saputra, R. (2020). Analisis Data Sosial Media Twitter Menggunakan Hadoop dan Spark. It Journal Research and Development, 4(2), 164–171. https://doi.org/10.25299/itjrd.2020.vol4(2).4099

Sapitri, I., & Tanggerang, S. Y. (2021). Hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja DI SMAN 14 KABUPATEN TANGERANG The Relationship Between Parents' Verbal Abuse With Aggressive Behavior In Adolescents At Sman 14 Tangerang Regency. Nusantara Hasana Journal, 1(7), 107–116.

Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 2(4), 142–147. https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p142

Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. Jurnal Sains Psikologi, 6(2), 51–55. https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p051

Sormin, N., Purnomo, D. N. D., Sari, D. P., Fitriani, Y., Putri, T. A., Sabillah, L. A., Hasanah, U., Amri, K., & Maharani, R. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Remaja di Era Digital.

Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(6), 4752–4762.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yusri, F., & Jasmeinti. (2017). Fadhilla Yusri. Journal of Idlamic&Social Studies, 3(1), 95–106.

Zhafirah, N., & Area, U. M. (n.d.). Pengaruh Media Kekerasan Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja. 1–8.